

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian akan terdapat paradigma. Menurut Creswell & Poth (2018) memberikan definisi paradigma sebagai sebuah panduan umum yang memberikan gambaran bagi peneliti tentang bagaimana cara dunia memandang dan ide dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Paradigma post-positivisme membantu peneliti untuk melihat penelitian sebagai tahapan-tahapan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap berbagai sudut pandang dari informan penelitian daripada suatu kebenaran tunggal atau realitas yang berkaitan secara logis (Creswell & Poth, 2018).

Melalui paradigma post-positivisme, pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pada pengamatan dan pengukuran terhadap realitas yang objektif. Dimana pengembangan ukuran numerik melalui pengamatan dengan mempelajari perilaku individu menjadi sangat penting. Paradigma ini melihat adanya suatu hukum atau teori yang mengatur dunia. Teori ini kemudian perlu diverifikasi dan disempurnakan agar dunia dapat dipahami. Penelitian dengan paradigma post-positivisme melakukan pengujian teori kemudian dilakukan analisis. Teori yang ada bisa juga ditolak serta memberikan pembenaran ataupun saran.

Penelitian dengan paradigma post-positivisme bersifat reduksionis yang berarti mereduksi suatu ide menjadi satu kelompok terpisah untuk diteliti. Penelitian dengan paradigma ini juga berpegang kepada filosofi deterministik. Filosofi ini menilai penyebab dari permasalahan akan menentukan hasil dari penelitian yang diperoleh, sehingga permasalahan yang diteliti bergerak ke arah upaya identifikasi. Selain itu, penilaian terhadap dinilai sebab akan berpengaruh terhadap hasil.

Dengan berbagai macam uraian diatas, penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivisme. Peneliti melihat bahwa realitas sosial tidak bisa dipisahkan dengan teori yang ada, agar penelitian ini tidak subjektif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subandi (2011) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena mengenai perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan hal-hal lain yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, Nasution dalam Nilamsari (2014) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah mengamati seseorang dalam lingkungan tempat dia hidup dengan berinteraksi, menelaah bahasa, dan mencoba menafsirkan pemahaman mereka tentang dunia sekitarnya.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dipilih karena peneliti berusaha memperoleh pemahaman mendalam yang bersifat interpretif dan dideskripsikan secara komprehensif dalam bentuk kata-kata.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang berarti berbagai kegiatan ilmiah yang bersifat intensif, mendalam, dan terperinci serta dilakukan pada suatu aktivitas, peristiwa, atau program. Menurut Yin, studi kasus menjadi berguna apabila peneliti mencari tahu dan menganalisis lebih dalam terkait pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why* (Nur'aini, 2020). Adapun peristiwa yang diamati hendaknya tergolong unik, yakni hanya terjadi pada lokasi atau dalam konteks tertentu.

Metode ini dipilih karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada sebuah kasus, yaitu komunikasi interpersonal yang efektif digunakan pasangan dalam mempertahankan hubungan jarak jauh.

3.4 Key Informan dan Informan

Key informan dapat dikatakan menjadi kunci sebagai kesuksesan studi kasus. Wawancara akan bersifat *open-ended*, dimana peneliti bisa mengajukan pertanyaan kepada *key informan* setelah pendapat mereka mengenai fakta tentang peristiwa (Yin, 2019, p.109).

Informan adalah orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan dan dapat menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki pengalaman pribadi terhadap topik penelitian. Informan juga bersedia untuk menceritakan seluruh pengalamannya terkait topik penelitian, tanpa paksaan dari pihak manapun. Informan dari penelitian ini adalah dua pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh dengan jarak minimal 50 mil. Satu pasangan masih pacaran menjalin hubungan Indonesia - Australia dan satu pasangan sudah menikah menjalin hubungan Jakarta - Palembang. Sedangkan key informan pada penelitian ini merupakan seorang yang ahli teori komunikasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan cara semi-terstruktur. Adapun wawancara mendalam merupakan dialog antara pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam (Fitriani, 2013) dengan atau tanpa menggunakan pedoman dan pewawancara terlibat dalam kehidupan atau pengalaman informan (Linarwati dkk., 2016).

Wawancara ini bermaksud menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan pedoman wawancara yang kemudian dikembangkan lebih lanjut. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, teknik tersebut akan membantu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan mengenai model komunikasi yang efektif digunakan pasangan dalam mempertahankan hubungan jarak jauh.

3.6 Keabsahan Data

Sub bab ini menjelaskan pengujian keterpercayaan/kelayakan data/triangulasi (kualitatif) yang dilakukan peneliti. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metode yang digunakan.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menganalisa jawaban dari informan yang penulis teliti. Menurut Moleong (2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang sama di luar tersebut.

Triangulasi juga digunakan untuk mematkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan diwawancarai dalam kurun waktu tertentu (Djam'an Satori & Komariah, 2011b). Sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu. Berikut penjelasan (Mekarisce, 2020):

- a. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama riset melalui beberapa sumber atau informan.
- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.
- c. Makna dari Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan

memberikan data yang lebih *valid* sehingga lebih kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menggali informasi secara mendalam terhadap dua pasangan yang mempertahankan hubungan jarak jauh. Hasil dari wawancara kedua pasangan akan peneliti konfirmasi kembali pada satu *key informan* yang ahli di bidang teori komunikasi sebagai acuan kesesuaian teori dengan praktek mempertahankan hubungan yang dilakukan oleh dua pasangan tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Data kemudian dianalisis melalui *pattern matching* atau penjodohan pola, menurut Yin (2018) membandingkan pola empiris dan prediksi memiliki hal yang sama, maka akan membantu penelitian studi kasus dengan memperkuat validitas data pada hasil penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik penjodohan pola. Teknik penjodohan pola biasa digunakan penelitian eskploratif, di mana pola biasa digunakan untuk pertanyaan penelitian “*How*” dan “*Why*” dari sebuah studi kasus.

Namun penjodohan pola juga dapat diterapkan pada penelitian studi kasus deskriptif dengan mempertimbangkan pola yang telah diprediksi telah terbentuk sebelum penelitian dilakukan (Yin, 2018).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A